

Ulama Banjar (24): KH. Hasan Mugeni Marwan

Ditulis oleh Redaksi pada Minggu, 29 November 2020



(L. 1905)

KH. Hasan Mugeni Marwan merupakan saudara kandung H. M. Aini Marwan. Beliau lebih akrab dengan sebutan H. Mugeni Marwan. Lahir di Banua Anyar Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin sekitar tahun 1905. Beliau seorang qari sekaligus guru seni baca Alquran yang terkenal di Banjarmasin dan malah di Kalimantan Selatan termasuk di Kandangan Hulu Sungai Selatan daerah tempat tinggal saudaranya. Orang tuanya bernama H. M. Marwan dan ibunya Hj. Nurfah.

KH. Hasan Mugeni Marwan adalah anak ketiga dari empat bersaudara seibu seapak, masing-masing: H. M. Aini Marwan, H. M. Noor Marwan, H. Hasan Mugeni Marwan dan Rahmah orang tua H. Tarmizi Abbas mantan Imam Besar Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Sedangkan saudara seapak masing-masing: Petum (90), H. Abd. Malik Marwan (80), H. Tayyib, Mukhlisun, Abul Hasan, Khalil, dan Ulya (60).

Latar belakang pendidikan formal KH. Hasan Mugeni Marwan, sejak di Mesir

mempelajari ilmu agama sekaligus mendalami seni baca Alquran. Sepulangnya dari Mesir beliau mulai mengabdikan diri sebagai guru honorer, mengajar di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Masjid Jami' Banjarmasin di masa kepemimpinan KH. Hanafie Gobit. Dari perkawinannya dengan istrinya dianugerahi tiga orang anak masing-masing: H. Hadi, Hj. Aluh (mantan istri pertama H. Tarmizi Abbas) dan H. Makmun. Setelah istrinya sakit dan meninggal dunia, beliau kawin lagi namun tidak mendapatkan keturunan.

KH. Hasan Mugeni Marwan adalah qari sekaligus guru seni baca Alquran dengan spesifikasi keahlian bidang tajwid. Kemampuan beliau di bidang ini adalah hasil dari ketekunannya belajar seni baca Alquran dengan sejumlah guru yang ada di Mesir. Salah satunya adalah guru kakaknya sendiri, Syekh Yusuf Indragiri. Dari pengalaman berguru dengan sejumlah qari Mesir ini membuatnya menguasai seluk-beluk seni baca Alquran, ditunjang bahan dasar suaranya yang merdu dan jernih. Meski tidak pernah menjuarai musabaqah, namun setelah MTQ diadakan di Indonesia beliau dilibatkan sebagai dewan hakim, malah sebagai ketuanya, baik di tingkat provinsi Kalimantan Selatan maupun tingkat Nasional.

Baca juga: Bu Nyai Nur Ishmah Ulin Nuha Arwani: Sosok Bercahaya Qur'ani, Berdarah Para Wali

Ketika qari nasional sekaligus internasional (H. Muammar ZA) berkunjung ke Banjarmasin untuk silaturahmi dengan Drs. H. Murjani A. Malik, MAP (qari nasioal) Muammar menemui KH. Hasan Mugeni Marwan. Ketika itu Muammar disuruh beliau membaca Alquran di hadapannya, Muammar pun melantungkannya. Setelah itu ia berbisik dengan Murjani A. Malik, bahwa ia sempat gugup dalam membacaya. Saya katanya, "tidak pernah gugup membaca Alquran kecuali di depan pamanmu ini", saya tidak tahu kata Muammar, apa sebabnya.

Peristiwa ini mengisyaratkan kealiman pengetahuan seni baca Alquran KH. Hasan Mugeni Marwan. Memang menurut H. Abd. Malik Marwan, beliau itu menguasai betul seni baca Alquran, termasuk kekhusukan membaca dan mengajarkannya. Sehingga pada waktu tertentu, qari nasional H. Hasan Baseri pernah ditegurnya karena sewaktu membaca Alquran, wajah/muka dan matanya menyeret ke kiri dan ke kanan, "itu tidak khusyu" kata beliau.

KH. Hasan Mugeni Marwan menyayangkan kesalahan para qari dari Kalimantan Selatan yang membaca *Bismillahirrahmanirrahim* di permulaan surah Al-Taubah, padahal saat itu Kalimantan Selatan menjadi "tuan rumah" MTQ Nasional. Seharusnya ketika membaca surah al-Taubah (al-Baraah) tidak membaca *basmalah* sebagaimana lazim membaca Alquran pada surah-surah lainnya. Kesalahan ini *manyupanakan* ujar beliau, sekaligus menjatuhkan nama harum Kalimantan Selatan.

Di samping ahli seni baca Alquran, KH. Hasan Mugeni Marwan juga hafal Alquran (*hafizh*) dan menguasai tafsir Alquran. Melalui keahliannya itu beliau mengabdikan diri dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berminat mendalami dan mempelajari seni baca Alquran di rumahnya di Benua Anyar Banjarmasin. Kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat yang berbakat dan berminat. Mereka mendatangnya untuk belajar seni baca Alquran, baik siang maupun malam.

Ketika memberikan pembelajaran KH. Hasan Mugeni Marwan tidak pernah menggunakan Alquran karena sudah hafal. Dalam memberikan pelajaran beliau dikenal sebagai sosok guru yang agak keras dan disiplin, bila salah dalam membaca, tidak jarang beliau menghentakkan kipas yang ada di tangannya dan menyuruh mencari kesalahan. Bila tidak ditemukan barulah ia meluruskannya. Dengan cara demikian, ternyata memotivasi muridnya untuk selalu hati-hati dalam membaca Alquran baik terkait dengan kebenaran bacaan (*fashahah*), maupun berkenaan dengan *makhraj* dan tajwidnya, tidak terkecuali lagu atau iramanya. Ternyata melalui pendekatan ini pada akhirnya muridnya menyadari sendiri di mana letak kesalahannya.

Baca juga: Ulama Banjar (6): Syech Abdurrahman Siddiq

Dengan pengabdian yang tulus KH. Hasan Mugeni Marwan mempunyai banyak murid yang berhasil dibinanya di Kalimantan Selatan, sehingga lahirlah qari/qariah yang berprestasi di tingkat provinsi maupun nasional, malah sampai ke tingkat internasional. Menurut informasi yang diperoleh, dapat dikatakan, bahwa qari qariah yang meraih prestasi hingga tingkat nasional/internasional rata-rata mengaku pernah belajar dengan beliau. Di antaranya Dra. Hj. Wahidah Arsyad, Hj. Alfisyah Arsyad, Drs. HM. Djamani, H. Gazali Rahman.

Keahlian KH. Hasan Mugeni di bidang seni baca Alquran ini membuatnya sering diundang ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah dan Kalimantan

Timur dan beberapa daerah di Indonesia untuk membacakan ayat suci Alquran atau mengajarkan keahliannya kepada masyarakat Islam Indonesia. Hal ini tentu saja menjadi cikal-bakal munculnya generasi qari qariah ke depan seluruh Indonesia. Lebih lagi untuk daerah Kota Banjarmasin khususnya dan Kalimantan Selatan pada umumnya. Ketika ditanya kemungkinan adanya kaset atau rekaman alunan suara emas dari qari dan sang guru terkenal ini, ternyata menurut keluarganya tidak terekam dengan baik, akibatnya kita kehilangan rekaman berharga yang tidak bisa diputar kembali.

Di samping pengabdian di bidang ini beliau juga mengabdikan diri sebagai khatib Jumat di beberapa masjid di kawasan Kota Banjarmasin dan sekitarnya. KH. Hasan Mugeni Marwan adalah salah seorang Pengurus Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin bersama Gubernur Kalimantan Selatan yang ketika itu dijabat oleh H. Subardjo pada tahap pembangunan awal masjid ini. Begitu akrabnya hubungan keduanya, H. Subardjo menjadikannya sebagai “orangtua angkat”.

Baca juga: Ulama Banjar (22): KH. Ahmad Mughni

KH. Hasan Mugeni Marwan juga tercatat sebagai salah seorang Pengurus Organisasi Seni Baca Alquran *Jam'iayyatil Qurra wa al-Huffaz* Kalimantan Selatan yang diketuai H. Mahlan Amin. Kemudian kiprah beliau lainnya dalam ormas Islam adalah menjadi salah seorang dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PW-NU) provinsi Kalimantan Selatan.

Setelah menderita sakit beberapa waktu, qari dan guru seni baca Alquran yang populer disapa dengan H. Mugeni Marwan ini meninggal dunia pada tahun 1983, dalam usia 78 tahun. Jenazah beliau dimakamkan di Banua Anyar Kompleks Kubah Datu H. Muhammad Amin. Beliau banyak sekali mewariskan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih sebagai orang yang menekuni Alquran. Keulamaan beliau patut dijadikan contoh teladan oleh generasi selanjutnya, bahkan dari masa ke masa, terutama mereka yang menerjunkan diri sebagai seorang ulama.

Kepergian KH. Hasan Mugeni Marwan untuk selama-lamanya tentu saja meninggalkan duka yang dalam di hati umat Islam Kalimantan Selatan khususnya. Sebab dengan tidak adanya beliau di medan dakwah dan gelanggang seni baca Alquran, kita belum memiliki gantinya, baik yang ‘mendekati’ apalagi yang ‘setara’ dengan beliau. Padahal di daerah ini sangat potensial dengan calon-calon atau bibit-bibit baru qari dan qariah, demikian pula halnya dengan kader-kader ulama.

Semoga saja apa yang pernah ditimba murid-murid dari KH. Hasan Mugeni Marwan ditularkan lagi kepada masyarakat pada umumnya, dan bagi mereka yang berminat pada khususnya. Dengan demikian baik keteladanan dari sepak terjang beliau sebagai ulama Alquran, maupun sebagai tokoh masyarakat dan pemimpin kaum muslimin, tidak hilang begitu saja bersamaan dengan meninggalnya beliau, melainkan masih ada penerusnya.

Sumber Naskah: Tim Penulis LP2M UIN Antasari Banjarmasin dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan.